

Asy-Syaikh Abdul Aziz bin Baz rahimahullah

Tugas Penuntut Ilmu di Tengah Masyarakat

**Terjemah dari kitab Masuliyah
Thalibil Ilmi fil Mujtama'**

**Penerjemah:
Hanan Majid Purwokerto
Santri Takhusus Ma'had Minhajul Atsar**

E-Book ini merupakan tulisan dan artikel yang disebarluaskan di
website resmi Ma'had Minhajul Atsar Jember
www.minhajulatsar.com
Kami menanti saran & masukan dari pembaca

Daftar Isi

Mukaddimah Syaikh Abdul Aziz bin Baz <i>rahimahullah</i>	2
Tugas Seorang Penuntut Ilmu Pada Dirinya	4
Wajibnya Ikhlas dan Merasa Diawasi Oleh Allah Bagi Penuntut Ilmu	5
Tugas Menyampaikan dan Mengajar	6
Berdakwah Di Atas Bashirah	9
Ancaman Bagi Orang yang Menyembunyikan Ilmu	12
Kewajiban Bertakwa dan Segera Mengamalkan Ilmu.....	14
Kewajiban Memberikan Nasihat dengan Cara yang Baik dan Lemah Lembut	18
Soal Jawab:	23
Pertanyaan pertama:	23
Jawaban:.....	23
Petanyaan kedua:	26
Jawaban:.....	27
Pertanyaan ketiga:	29
Jawaban:.....	29
Pertanyaan keempat:.....	31
Jawaban:.....	32
Pertanyaan kelima:	35
Jawaban:.....	35
Pertanyaan keenam:	37
Jawaban:.....	37
Pertanyaaan ketujuh:.....	39
Jawaban:.....	40
Pertanyaan kedelapan:	41
Jawaban:.....	41
Pertanyaan kesembilan:.....	42
Jawaban:.....	42

Mukaddimah Syaikh Abdul Aziz bin Baz *rahimahullah*

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, kita memuji-Nya, meminta pertolongan dan ampunan kepada-Nya. Kami berlindung kepada Allah dari kejelekan diri dan amalan-amalan kami. Barang siapa yang Allah berikan petunjuk kepadanya, maka tiada yang dapat menyesatkannya dan barang siapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk.

Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang berhak disembah selain Allah satu-satu-Nya tidak ada sekutu bagi-Nya. Aku bersaksi bahwa Muhammad adalah hamba dan utusan-Nya. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada beliau, keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Amma ba'du:

Saudara-saudara dan anak-anakku yang aku muliakan, aku bersyukur kepada Allah ‘Azza wa Jalla atas nikmat perjumpaan ini. Aku memohon kepada-Nya agar menjadikan pertemuan ini diberkahi, mendatangkan manfaat bagi semua pihak, membenahi hati dan amalan kita, serta membimbing kita semua kepada jalan yang lurus.

Nikmat-nikmat Allah itu tiada terhitung dan keutamaan-Nya tidak bisa diteliti. Dialah Dzat Yang mengaruniai semua nikmat, sebagaimana firman-Nya,

وَمَا بِكُمْ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

“Dan apa saja nikmat yang ada pada kalian, maka dari Allah-lah (datangnya).” (QS. An-Nahl: 53)

Allah ‘Azza wa Jalla juga berfirman,

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا

“Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak dapat menentukan jumlahnya.” (QS. An-Nahl: 18)

Kita bersyukur kepada-Nya, memohon tambahan keutamaan bagi kami, kalian, dan seluruh kaum muslimin di semua tempat.

Saudara-saudara dan anak-anakku yang aku hormati, kalian telah mendengar tema muhadharah ini, yaitu **Tanggung Jawab Penuntut Ilmu di Tengah Masyarakat.**

Tema ini adalah tema yang sangat agung. Tugas seorang penuntut ilmu sangatlah besar. Tugas tersebut bertingkat-tingkat sesuai dengan kadar ilmu, kebutuhan orang lain, dan kemampuan serta kekuatan yang ada padanya.

Tugas Seorang Penuntut Ilmu Pada Dirinya

Di sana ada tugas dari sisi dirinya berupa kesiapan jiwa dalam mengajar, berdakwah, menunaikan kewajiban, perhatian terhadap ilmu, memahami agama, dan memuraja'ah dalil-dalil syar'i serta perhatian terhadapnya.

Seorang penuntut ilmu sangat butuh persediaan dalil-dalil syar'i, pengetahuan tentang pendapat ulama dan perselisihannya, mengetahui permasalahan yang *rajih* (kuat) dengan dalil dari al-Qur'an dan sunnah Rasul-Nya tanpa disertai fanatik buta kepada Zaid dan Amr (individu tertentu), karena taklid dapat dilakukan semua orang, tetapi taklid bukan bagian dari ilmu sedikitpun.

Imam Abu Umar bin Abdil Barr *rahimahullah*, pengarang Kitab at-Tamhid dan ulama selainnya berkata, "*Para ulama bersepakat bahwa fanatikus tidak teranggap ulama.*"

Maka seorang penuntut ilmu memiliki tanggung jawab yang besar lagi wajib, yaitu memerhatikan dalil, bersungguh-sungguh dalam mengetahui argument berbagai masalah dan hukum dari Kitabul Aziz (Al-Qur'an -*pent.*), sunnah yang suci, serta kaidah-kaidah yang benar.

Hendaknya ia berada di atas bukti yang gamblang dan kerterikatan dengan ulama. Karena mengetahui dalil melalui ucapan ulama akan membantunya dalam memahami berbagai dalil, membantunya dalam mengeluarkan hukum, serta membantunya dalam membedakan masalah yang *rajih* (dikuatkan) dari yang *marjuh* (dilemahkan).

Wajibnya Ikhlas dan Merasa Diawasi Oleh Allah Bagi Penuntut Ilmu

Kemudian seorang penuntut ilmu juga memiliki tanggung jawab lain dari sisi ikhlas karena Allah dan merasa diawasi oleh-Nya. Yang menjadi tujuannya adalah keridhaan-Nya, menunaikan kewajiban, melepaskan tanggungan, dan memberikan manfaat kepada orang lain.

Tujuannya bukan untuk meraih harta dan bagian dunia. Sebab, itulah kondisi orang-orang munafik dan yang serupa dengan mereka dari para pemburu dunia. Bukan pula dalam rangka *riya'* (ingin dilihat) dan *sum'ah* (ingin didengar), namun yang menjadi tujuannya adalah memberikan manfaat kepada hamba-hamba Allah dan meraih keridhaan Rabbnya.

Ucapan, fatwa, dan amalannya harus berada di atas dalil, tidak boleh bermudah-mudahan dalam hal tersebut, karena seorang penuntut ilmu selalu diikuti dan ditiru pada setiap tindak-tanduk perbuatannya.

Jika ia seorang guru, para murid akan menirunya. Apabila ia berposisi sebagai mufti (pemberi fatwa), manusia mengambil fatwa darinya. Jika ia seorang da'i (ustadz), posisinya juga sangat agung. Jika ia berposisi sebagai seorang hakim (pemutus hukum), maka urusannya lebih besar lagi.

Maka kewajiban seorang penuntut ilmu ialah mempunyai sikap bersama Rabbnya, sikap yang mendatangkan keridhaan Allah, sikap yang mencakup keikhlasan karena Allah, jujur dalam meraih keridhaan-Nya, semangat yang tiada batasnya dalam mengetahui dan menyelidiki dalil-dalil syar'i sehingga ia berhenti di atas dalil. Dengan itu, dunia akan terbuka lebar di hadapannya.

Dia berfatwa, berdakwah kepada jalan Allah, mengajari manusia, memerintahkan kepada yang ma'rif dan mencegah dari yang mungkar juga di atas bashirah (ilmu). Sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ

“Katakanlah: Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah (bukti) yang nyata.” (QS. Yusuf: 108)

Para ulama menafsirkan bashirah dengan ilmu.

Orang yang tidak memiliki bashirah tidak teranggap sebagai orang yang berilmu, tidak akan memberikan manfaat bagi manusia, baik pada dakwah ataupun urusan-urusan agama lainnya.

Yang aku maksud adalah manfaat hakiki yang membuahkan hasil. Meskipun terkadang ia dapat memberikan manfaat pada sebagian orang dengan nasihat yang ia ketahui, sebuah masalah yang ia hafal, ataupun bantuan harta yang ia berikan.

Namun, manfaat yang hakiki dari seorang penuntut ilmu dihasilkan dari kejujuran, keikhlasan, banyaknya ilmu dan kuatnya pemahaman serta kesabaran, dan usahanya dalam bersabar.

Tugas Menyampaikan dan Mengajar

Di sana ada sebuah masalah penting, sebuah masalah yang dihadapkan kepada seorang penuntut ilmu dari sisi penyampaian dan pengajaran. Sesungguhnya para ulama adalah khalifahnyanya (pengganti dan penerus) para rasul dan pewaris mereka. Tidak tersamarkan lagi kedudukan para rasul, mereka adalah sosok-sosok pemimpin, pemberi hidayah umat, dan sebab keberuntungan dan kesuksesan bagi umat.

Para ulama menempati tempat dan kedudukan mereka (para rasul) dalam penyampaian dan pengajaran, karena para rasul telah barakhir dengan diutusnya Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Tidak tersisa lagi melainkan menjelaskan, menyampaikan, mendakwahkan, dan menyebarkan syar'iat Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* di tengah-tengah manusia.

Tidak ada yang dapat melakukan hal itu melainkan para ulama, merekalah orang-orang yang Allah berikan kemampuan dalam urusan ini. Dengan ucapan, perbuatan, dan perjalanan mereka yang lahir dan batin, para dai dan pemimpin menerima arahan mereka.

Kewajiban mereka sangatlah agung, resiko yang mereka tanggung sangatlah besar, umat berada di bawah tanggung jawabnya, karena umat sangat butuh kepada penjelasan dan penyampaian dengan cara yang memungkinkan.

Di hari-hari ini, cara-cara tersebut sangat banyak. Di antaranya melalui pengumuman yang dibaca, didengar, dan dilihat. Pada jalur-jalur tersebut ada pengaruh yang sangat kuat dalam menyesatkan manusia dan memberikan petunjuk kepada mereka.

Demikian juga dalam berbagai khutbah di hari jum'at dan di hari 'led, dalam berbagai pertemuan, seminar, dan perayaan, semua itu memiliki pengaruh. Tak ketinggalan juga buletin-buletin, karya tulis dan risalah, itu pun memiliki pengaruh yang besar.

Segala puji bagi Allah, di zaman ini jalur dipermudah dan diperbanyak, tetapi yang menjadi musibah adalah lemahnya seorang thalib (penuntut ilmu), sedikitnya semangat, banyaknya berpaling dari kebenaran dan lalai, sungguh ini adalah musibah yang sangat besar. Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنَّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal shaleh dan berkata: ‘Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri?’”

(QS. Fushshilat: 33)

Di dunia ini, tidak ada yang lebih baik ucapannya dibanding mereka (para penyeru kebaikan). Pemimpin mereka adalah para rasul dan para nabi yang mulia *‘alaihimus shalatu was salam*, kemudian di bawah mereka adalah ahluul ilmi.

Setiap kali ilmu bertambah, maka ketakwaan, rasa takut, dan ikhlas kepada Allah semakin sempurna, semakin banyaklah manfaat, semakin sempurna dalam menyampaikan dari Allah dan Rasul-Nya. Setiap kali takwa melemah, ilmu atau rasa takut kepada Allah sedikit. Atau diuji dengan kesibukan dunia dan syahwat yang cepat, maka akan semakin sedikit ilmu dan kebaikannya.

Berdakwah Di Atas Bashirah

Allah 'Azza wa Jalla berfirman,

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي

“Katakanlah: ‘Inilah jalan (agama) ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujah (bukti) yang nyata.’” (QS. Yusuf: 108)

Allah menjelaskan bahwa tugas terpenting Nabi adalah berdakwah kepada jalan Allah di atas ilmu dan Allah memerintahkan Nabi untuk menyampaikannya kepada manusia.

“Katakanlah!” Yakni; katakanlah kepada manusia wahai Rasul, “Inilah jalan (agama) ku.” Yakni inilah jalan yang aku berada di atasnya. Syar’iat dan jalan yang aku berada di atasnya, baik berupa ucapan ataupun perbuatan, itulah jalanku, itulah manhaj dan jalan yang kutempuh menuju Allah.

Sehingga, wajib bagi para ulama untuk berjalan di atas jalan yang ditempuh oleh *Al-Mushtafa (Muhammad) ‘alaihis shalatu was salam*, yaitu berdakwah kepada Allah di atas ilmu, itulah jalannya dan jalan para pengikutnya.

Seorang hamba tidak akan menjadi pengikut sejatinya dengan tingkat yang sempurna melainkan dengan menempuh jalan tersebut. Barang siapa yang menyeru kepada Allah di atas ilmu, berlepas diri dari kesyirikan, dan istiqamah di atas kebenaran, maka ia termasuk pengikut beliau *‘alaihis shalatu was salam*. Oleh karena itu, Allah *Ta’ala* berfirman setelahnya,

وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

“Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik.” (QS. Yusuf: 108)

Seorang dai yang jujur dalam dakwahnya, dialah sang pengikut Rasul di atas bashirah dan ilmu. Dia tidak berdusta dan tidak berucap tentang Allah tanpa ilmu, menyucikan Allah atas apa yang tidak layak dengan-Nya, menyifati-Nya dengan sifat kesempurnaan yang ada pada-Nya, menyucikan-Nya dari keserupaan dengan makhluk, mentauhidkan-Nya dan ikhlas karena-Nya, serta berlepas diri dari kesyirikan dan para pelakunya.

Seorang yang menyeru kepada jalan Allah, wajib mentauhidkan-Nya, istiqamah di atas syar'iat-Nya, menyucikan Allah dari keserupaan dengan makhluk, menyifati Allah dengan apa yang telah Dia sifatkan pada diri-Nya atau melalui Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Menyucikan Allah dari sifat yang kurang dan lemah, menetapkan nama-nama Allah yang baik dan sifat-sifat-Nya yang tinggi lagi sempurna *Jalla wa 'Ala* yang telah datang dalam kitab-Nya yang agung atau datang melalui sunnah Rasul-Nya yang terpercaya, menetapkan nama dan sifat tersebut sesuai dengan keagungan-Nya tanpa *tamtsil* (menyerupakan), menyucikan Allah tanpa *ta'thil* (menolak).

Seorang hamba menetapkan sifat dan nama bagi Allah dengan penetapan yang sempurna, tidak ada *tamtsil* (menyerupakan) dan *tasybih* (menyamakan) padanya. Dia juga menyucikan Allah dari keserupaan dengan para makhluk-Nya dengan penyucian yang terlepas dari *ta'thil* (menolak) pada semua sifat Allah.

Seorang hamba menamai Allah dengan nama-nama yang baik, menyifati Allah dengan sifat-sifat yang tinggi yang terdapat dalam kitab-Nya yang agung dan sunnah yang suci tanpa memalingkan maknanya, tanpa menolak, dan tanpa menanyakan bagaimana serta tidak menyerupakannya, tidak pula menambah dan mengurangi. Dialah yang menjadi sosok

pengikut sejati, bukan seorang yang mengada-ada (pada urusan agama).

Dia berjalan di atas manhaj yang lurus yang ditempuh oleh para rasul dan para pengikutnya yang mengikuti dengan baik, puncak tertingginya adalah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan para sahabatnya *radhiyallahu 'anhum*.

Kemudian orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, tingkatan atasnya adalah para imam yang masyhur setelah para sahabat seperti; Imam Malik bin Anas, Imam Muhammad bin Idris asy-Syafii, Imam Abu Hanifah Nu'man bin Tsabit, Imam Ahmad bin Muhammad bin Hanbal, Imam al-Auza'i, Imam Sufyan ats-Tsauri, Imam Ishaq bin Rahawaih, dan selainnya dari para imamnya ilmu dan petunjuk yang berjalan di atas manhaj yang lurus dalam menetapkan nama dan sifat-sifat Allah serta menyucikan Allah dari keserupaan dengan para makhluk.

Ancaman Bagi Orang yang Menyembunyikan Ilmu

Setelah itu, seorang penuntut ilmu harus kokoh, tidak menyembunyikan ilmu yang telah ia pelajari, semangat dalam menjelaskan kebenaran dan membantah orang-orang yang memusuhi agama Islam, tidak bermudah-mudahan dan tidak pula bersembunyi.

Dia selalu tampak di medan dakwah sebatas kemampuannya. Jika musuh Islam muncul membuat kerancuan dan menikam Islam, ia menampakkan diri dalam membantah melalui tulisan dan lisan.

Tidak boleh bermudah-mudahan dan mengatakan, *"Ini adalah tugas orang lain."* Bahkan seharusnya ia berseru, *"Ini adalah bagianku, ini adalah bagianku!"* Walaupun di sana ada imam yang lain, ia khawatir akan terluput dari masalah tersebut. Maka ia selalu tampak tidak bersembunyi. Ia menampakkan diri pada waktu yang tepat dalam menolong agama Islam dan membantah musuh-musuh Islam, baik melalui tulisan atau pun selainnya.

Semisal melalui radio, surat kabar, televisi, atau berbagai jalur lainnya. Ia juga tak boleh menyembunyikan ilmu, ia harus menulis dan menyampaikan ilmu melalui khutbah, berbicara dan membantah ahlul bid'ah dan selainnya dari berbagai musuh Islam dengan sebatas kemampuan yang Allah berikan, sebatas ilmu serta berbagai kemampuan yang Allah berikan kepadanya. Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ يَكْتُمُونَ مَا أَنْزَلْنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَهُدًى مِّنْ بَعْدِ مَا بَيَّنَّاهُ لِلنَّاسِ فِي
الْكِتَابِ أُولَئِكَ يَلْعَنُهُمُ اللَّهُ وَيَلْعَنُهُمُ اللَّاعِنُونَ. إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا
وَبَيَّنُوا فَأُولَئِكَ أَتُوبُ عَلَيْهِمْ وَأَنَا التَّوَّابُ الرَّحِيمُ

“Sesungguhnya orang-orang yang menyembunyikan apa yang telah Kami turunkan berupa keterangan-keterangan (yang jelas) dan petunjuk, setelah Kami menerangkannya kepada manusia dalam al-Kitab. Mereka itu dilaknat oleh Allah dan dilaknat (pula) oleh semua (makhluk) yang dapat melaknat, kecuali mereka yang telah taubat dan mengadakan perbaikan dan menerangkan (kebenaran), maka terhadap mereka itu Aku menerima taubatnya dan Akulah Yang Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah: 159-160)

Kita berhenti sejenak merenungi dua ayat di atas. Allah memperingatkan dan mengancam kita dari perbuatan menyembunyikan ilmu, serta melaknat orang yang melakukannya. Kemudian Allah menjelaskan bahwa tidak dapat selamat dari ancaman dan laknat ini melainkan dengan taubat, berbenah, dan menjelaskan ilmu yang disembunyikan tersebut.

Bertaubat atas kekurangan dan dosa yang telah lampau, membenahi kesalahan yang dapat dibenahi dari dirinya dan dengan dirinya. Menjelaskan ilmu yang ia sembunyikan atau suatu perbuatan yang ia sembunyikan karena ingin meraih bagian dunia atau *ta'wil* (penjelasan) yang tidak benar. Niscaya Allah karuniakan dia dengan petunjuk.

Tidak diterima taubat melainkan dengan cara menjelaskan, tidak ada keberuntungan kecuali dengan taubat ini. Yaitu taubat yang berisi penyesalan terhadap kekurangan dan dosa yang telah lewat, disertai dengan meninggalkan dan menjauh dari dosa tersebut karena takut kepada Allah dan waspada dari hukumannya.

Syarat yang ketiga dari taubat adalah bertekad kuat untuk tidak mengulangi (dosa) untuk yang kedua kalinya, lalu menjelaskan dan berbenah. Dia telah bertaubat, namun manusia belum mengetahui taubatnya, jika ia menampakkan taubatnya serta

mejelaskannya kepada khalayak, lepaslah tanggungannya, dan benarlah taubatnya.

Kewajiban Bertakwa dan Segera Mengamalkan Ilmu

Di sini ada hal lain berkaitan dengan seorang penuntut ilmu, pertama di hadapan Allah, kemudian di hadapan saudara, teman, dan masyarakatnya, yaitu mewujudkan takwa kepada Allah pada dirinya.

Setiap kali mengetahui suatu ilmu, segera mengamalkannya, dan tidak bersantai-santai. Berilmu lalu beramal. Harus berilmu dan harus beramal. Selalu mengintrospeksi dirinya, bersungguh-sungguh dalam merealisasikan hukum-hukum Allah pada dirinya, amalan yang wajib sebagai kewajiban dan yang sunnah sebagai perkara yang sunnah, selalu mengamalkannya hingga ilmu tersebut terbentuk pada akhlaknya, amalannya, perjalanannya, majelis ilmunya, khutbahnya, safarnya, keadaannya, baik di darat, laut, maupun di udara, bahkan di setiap tempat.

Karena inilah yang terpenting, saudaranya, teman, dan para muridnya akan giat dalam memperoleh ilmu darinya, sehingga ia bisa menyampaikan ilmu yang berbentuk ucapan dan perbuatan.

Seperti itulah kondisi Nabi kita, manusia pilihan *'alais shalatu was salam*, dakwahnya sempurna dalam ucapan dan perbuatan. Kisah perjalanan hidupnya adalah kisah yang terbaik, ucapannya adalah ucapan yang terbaik setelah ucapan Allah *'Azza wa Jalla*. Perangainya adalah perangai yang terindah, sebagaimana Allah tegaskan,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam: 4)

“Akhlaknya (Nabi) adalah al-Qur’an.” T tutur Aisyah *radhiallahu 'anha*.

Selalu menjalankan perintah al-Quran, tidak menerobos larangannya, beradab dengan adab-adabnya, mangambil pelajaran dari berbagai perumpamaan dan kisah agung yang ada di dalamnya, dan menyeru manusia kepadanya.

Wajib bagi ahlu ilmi untuk meneladani beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* pada akhlak yang besar ini. Jujur kepada Allah pada ucapan dan perbuatannya, menyampaikan perintah dan larangan Allah, melakukan amar ma'ruf dan nahi mungkar sebatas kemampuan, mencurahkan segenap tenaga serta nasihat kepada pemerintah dengan memberikan bimbingan dan peringatan.

Tak lupa juga kepada keluarga, tetangga dan seluruh lapisan masyarakat, serta seluruh manusia dengan berbagai perantara sebatas kemampuan yang ada.

Tidak boleh bermudah-mudahan dalam urusan ini, terlebih di zaman kita, dengan sedikitnya ulama, tersebarnya kejelekan, banyaknya perbuatan rendah serta kemungkaran dimana-mana di negeri-negeri kaum muslimin.

Setiap orang yang memiliki ilmu mengetahui kejelekan besar yang tersebar di zamannya, baik di radio, surat kabar, televisi, karya-karya tulis, dan sarana penyebaran lainnya yang menyeru kepada neraka.

Pasukan penyeru kepada neraka yang beragam jenisnya ini butuh untuk dihadapi oleh pasukan dan ucapan yang semisal, bahkan lebih banyak lagi. Pasukan-pasukan tersebut yang disusupkan oleh para musuh Islam kepada kaum muslimin,

berbagai perantara berbahaya yang sangat banyak jenisnya, semua itu disusupkan dan disebar oleh musuh-musuh Islam kepada kaum muslimin dan selainnya dalam rangka menghancurkan dan menggiring mereka ke dalam neraka, agar sama dengan mereka pada perangai yang keji dan perjalanan hidup yang jelek, serta agar bersama mereka di dalam neraka.

Hal itu jelas, pimpinan merekalah yang menginginkan hal tersebut, sebagaimana Allah *Ta'ala* berfirman,

إِنَّ الشَّيْطَانَ لَكُمْ عَدُوٌّ فَاتَّخِذُوهُ عَدُوًّا إِنَّمَا يَدْعُو حِزْبَهُ لِيَكُونُوا مِنْ أَصْحَابِ
السَّعِيرِ

“Sesungguhnya setan itu adalah musuh bagimu, maka anggaplah ia musuhmu, karena sesungguhnya setan-setan itu hanya mengajak golongannya supaya mereka menjadi penghuni neraka yang menyala-nyala.” (QS. Fathir: 6)

Tidak pantas bagi seorang penuntut ilmu mundur seraya mengatakan, *“Cukup diriku saja (yang selamat -pent.)”* Tidak boleh demikian, karena dia punya kewajiban-kewajiban, cukup pada dirinya dari segi amalan untuk beramal, namun di sana ia masih punya kewajiban dari sisi menyampaikan, menjelaskan, dan berdakwah. Allah *Ta'ala* berfirman,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهِمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Allah *Ta'ala* juga berfirman,

وَادْعُ إِلَى رَبِّكَ

“Dan serulah mereka kepada (jalan) Rabbmu.” (QS. Al-Qashash: 87)

Allah memerintahkan Rasul untuk berdakwah, perintah Allah kepada Rasul juga perintah untuk kita semua, bukan hanya untuk beliau saja. Ketika ada perintah yang ditujukan kepada beliau, maka tidak hanya untuk beliau, bahkan untuk beliau, untuk kita, dan untuk seluruh orang yang memiliki ilmu, kecuali jika ada dalil yang mengkhususkan perintah tersebut untuk beliau.

Wahai hamba Allah! Wajib bagimu untuk menjauhi sifat lemah dan minder. Wajib bagimu menyampaikan perintah Allah kepada hamba-hamba-Nya.

Kewajiban Memberikan Nasihat dengan Cara yang Baik dan Lemah Lembut

Engkau juga punya kewajiban menasihati orang yang kamu mampu untuk menasihatinya di semua tempat, baik pemimpin desa, orang alimnya desa, hakim desa, orang pinternya desa, dan siapa saja yang punya pengaruh di sebuah desa, kota, kabilah, dan di semua tempat.

Engkau hubungi dia dengan cara yang baik, menasihatinya dan mengarahkannya kepada kebaikan, saling membantu dengannya di atas kebaikan dan ketakwaan dengan cara yang baik. Dengan nasihat, peringatan, perkataan yang baik, dan penuh kelembutan bukan dengan sifat kaku.

Sama juga dengan pemimpin sebuah negeri dan menteri pada tanggung jawab mereka, para hakim, para dai, dan juga saudara-saudaramu di jalan Allah, bantu-membantulah dengan mereka.

Demikianlah sepatutnya seorang penuntut ilmu, sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

«الدِّينُ النَّصِيحَةُ» قُلْنَا: لِمَنْ؟ قَالَ: «لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأُمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ»

“Agama adalah nasihat.” Untuk siapa wahai Rasul? Tanya para sahabat. Rasulullah menjawab, “Untuk Allah, kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin, dan untuk seluruh kaum muslimin.” (HR. Muslim)

Dalam dua kitab shahih (al-Bukhari dan Muslim) dari Jabir bin Abdillah Al-Bajali *radhiyallahu 'anhu* beliau berkata, *“Aku membaiat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam untuk selalu menegakkan shalat, membayar zakat, dan menyampaikan nasihat kepada setiap muslim.”*

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda,

نَضَرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مَقَالَتِي فَوَعَاهَا ثُمَّ آدَاهَا كَمَا سَمِعَهَا فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

“Semoga Allah memancarkan cahaya seorang yang mendengarkan sabdaku lalu menangkapnya dan meyampaikannya sebagaimana yang ia dengar. Bisa jadi orang yang disampaikan lebih bisa menangkap daripada sang pendengar.”

Dalam lafadz lain disebutkan,

رُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ لَيْسَ بِفَقِيهِ

“Betapa banyak orang yang menyampaikan fikih bukan orang yang fakih.”

Dalam lafadz lain disebutkan,

وَرُبَّ حَامِلٍ فِقْهِ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ

“Betapa banyak orang yang menyampaikan fikih menyampaikan kepada yang lebih fakih.”

Di salah satu khutbahnya, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

فَلْيُبَلِّغِ الشَّاهِدُ الْغَائِبَ، فَرُبَّ مُبَلِّغٍ أَوْعَى مِنْ سَامِعٍ

“Seorang yang menyaksikan, menyampaikan kepada yang tidak hadir, bisa jadi orang yang disampaikan lebih bisa menangkap daripada sang pendengar.”

Manusia senantiasa dalam kebaikan selama mereka bantu-membantu di atas kebaikan dan ketakwaan bersama raja, pemerintah, hakim, para da'i, dan seluruh kaum muslimin.

Namun yang perlu diperhatikan adalah selalu menempuh cara-cara yang baik, lemah lembut, dan penuh hikmah.

Di dalam hadits shahih, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ يُحْرَمُ الرَّفْقَ يُحْرَمُ الْخَيْرَ كُلَّهُ

“Barang siapa yang terhalangi dari sifat lemah lembut, maka ia terhalangi dari semua kebaikan.” (HR. Muslim dalam shahihnya dari Jarir bin Abdillah dan Aisyah *radhiyallahu 'anhuma*)

Dalam Riwayat Muslim dari Aisyah *radhiyallahu 'anha* secara *marfu'* (sampai kepada Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* - *pent.*),

إِنَّ اللَّهَ رَفِيقٌ يُحِبُّ الرَّفْقَ وَيُعْطِي عَلَى الرَّفْقِ مَا لَا يُعْطِي عَلَى الْعُنْفِ وَمَا لَا يُعْطِي عَلَى مَا سِوَاهُ

“Sesungguhnya Allah Maha Lemah lembut dan mencintai kelemahlembutan. Allah memberikan untuk sifat lemah lembut apa yang tidak Allah berikan pada sifat kaku dan selainnya.”

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga bersabda dalam hadits shahih,

إِنَّ الرَّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْزَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Tidaklah kelemahlembutan ada pada sesuatu melainkan akan memperindahkannya, dan tidaklah dicabut dari sesuatu melainkan akan mempurburukkannya.” (HR. Muslim no. 2594)

Cukuplah firman Allah dalam hal ini,

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِهُمْ بِأَلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik.” (QS. An-Nahl: 125)

Demikian juga firman-Nya,

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
حَوْلِكَ

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah-lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu.” (QS. Ali Imron: 159)

Juga dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Harun *‘alaihimas shalatu was salam* ketika Allah mengutus keduanya kepada Fir’aun. Allah *Ta’ala* berfirman kepada keduanya,

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيْنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut.” (QS. Thaha: 44)

Aku memohon kepada Allah dengan segenap nama-nama-Nya yang baik dan sifat-sifat-Nya yang tinggi agar memberikan taufik kepada kami, kalian, dan seluruh kaum muslimin terhadap apa yang diridhai-Nya, menjadikan kita semua di atas jalan yang lurus, memberikan rizeki kepada kita berupa ilmu yang bermanfaat serta beramal dengannya, beradab dengan adab-adab syar’i dan akhlak yang tinggi yang dengannya Allah memuji Nabi-Nya.

Kita mengingat sabda beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa yang menempuh suatu jalan dalam rangka menuntut ilmu, Allah akan mempermudahnya jalan menuju surga.” (HR. Muslim no. 2699)

Urusan thalabul ilmi (menuntut ilmu) adalah urusan yang besar, berbicara tentang memahami agama adalah hal yang luar biasa. Kita mengingat sabda Rasul,

مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ

“Barang siapa yang Allah kehendaki kebaikan untuknya, Allah akan pahami ia dalam urusan agama.” (HR. al-Bukhari dan Muslim dari sahabat Muawiyah)

Hadits yang agung ini menunjukkan kepada kita bahwa paham agama merupakan indikasi bahwa Allah menghendaki kebaikan kepada hamba tersebut. Sebaliknya, orang yang tidak paham agama, maka ia rendah, Allah tidak menginginkan kebaikan baginya. Tidak ada daya dan upaya kecuali dari Allah.

Kami meminta kepada-Nya agar memberikan taufik-Nya kepada semua pihak untuk segala yang diridhainya, mewafatkan kita dalam keadaan berserah diri, memperbaiki keadaan kaum muslimin di semua tempat, memberikan pemimpin yang baik bagi mereka, memperbaiki pemimpin mereka, memperbanyak para da'i yang menyeru kepada petunjuk, memberikan rizeki kepada mereka semua dan di semua tempat berupa pemahaman pada urusan agama serta beramal dengan sunnah Nabi-Nya Muhammad.

Wallahu a'lam, wa shallallahu 'ala nabiyyina Muhammad.

Soal Jawab:

Pertanyaan pertama:

Di antara pernyataan yang tersebar di kalangan penuntut ilmu terkhusus di Universitas dan Lembaga Pendidikan adalah ucapan mereka, *"Ilmu pergi bersamaan dengan para pemiliknya. Tidak ada satu pun yang belajar di Lembaga Pendidikan melainkan karena ingin meraih ijazah dan dunia."*

Bagaimana membantah mereka?

Bagaimana hukum niat mencari dunia dan ijazah bercampur dengan niat mencari ilmu untuk kemanfaatan diri sendiri dan masyarakat?

Jawaban:

Ucapan ini tidak benar. Tidak boleh mengucapkan pernyataan ini dan yang serupa. Siapa yang mengatakan, *"Manusia telah binasa."* Maka ia telah menganggap mereka binasa.

Namun, sepantasnya bagi mereka untuk memberikan semangat dan motivasi bagi para penuntut ilmu, mencari waktu untuk melakukan hal tersebut, sabar dan menyabarkan diri di atasnya. Berbaik sangka kepada para penuntut ilmu, kecuali jika ia tahu bahwa kondisinya berbeda.

Ketika kematian telah datang menghampiri, ia berwasiat kepada orang-orang di sekitarnya untuk menuntut ilmu seraya menyampaikan, *"Sesungguhnya tempat ilmu dan iman akan diraih oleh orang yang menginginkannya."*

Yakni, tempat keduanya (ilmu dan iman) di dalam kitab Allah yang agung dan sunnah Rasul-Nya yang terpercaya. Seorang alim diwafatkan dengan ilmunya, sehingga ilmu dicabut dengan diwafatkannya para ulama. Namun akan senantiasa ada sekelompok orang yang berada di atas kebenaran dan senantiasa ditolong. *Alhamdulillah*

Oleh karena itu, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

إِنَّ اللَّهَ لَا يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنْ صُدُورِ الرِّجَالِ وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِمَوْتِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمٌ اتَّخَذَ النَّاسُ رُؤُوسًا جُهَالًا فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا

“Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu serta merta dari dada manusia, namun Allah mencabutnya dengan diwafatkannya para ulama. Hingga tidak tersisa lagi seorang alim, maka manusia menjadikan para pemimpin yang bodoh. Mereka ditanya, mereka pun berfatwa tanpa ilmu, mereka sesat dan menyesatkan.” (HR. al-Bukhari)

Inilah yang beliau khawatirkan. Khawatir ketika orang-orang bodoh yang tampil sebagai mufti dan pengajar, sehingga dia sesat dan menyesatkan. Ungkapan yang dinyatakan tersebut, *“Ilmu pergi dan tidak tersisa lagi melainkan ini dan itu.”*

Hal ini dikhawatirkan akan membuat takut sebagian orang. Namun orang yang kokoh dan memiliki pandangan tidak akan takut dengan hal semacam itu, justru akan membangkitkannya dalam menuntut ilmu hingga dapat menutup lubang.

Seorang yang paham, tulus, jujur lagi memiliki pandangan, tidak akan takut dengan pernyataan semacam ini. Bahkan ia akan menjadi semangat, tekun dalam belajar, dan bersegera, karena butuhnya ia terhadap ilmu. Ia segera bangkit menutup lubang yang mereka sangka, *“Tidak tersisa lagi seorang (alim) pun.”*

Kesimpulannya: Ketika ilmu semakin berkurang, mayoritas ahlul ilmi mulai hilang, *-alhamdulillah-* di sana masih ada sekelompok orang yang berada di atas kebenaran dan selalu ditolong. Sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

لَا تَزَالُ طَائِفَةٌ مِنْ أُمَّتِي عَلَى الْحَقِّ مَنْصُورَةٌ لَا يَضُرُّهُمْ مَنْ خَالَفَهُمْ وَلَا مَنْ
خَذَهُمْ حَتَّى يَأْتِيَ أَمْرُ اللَّهِ

“Akan senantiasa ada pada umatku sekelompok orang yang berada di atas kebenaran dan selalu mendapat pertolongan, tidak membahayakan mereka orang-orang yang menyelisihi tidak pula yang merendahkan mereka hingga datang urusan Allah.” (HR. Muslim no. 1920)

Maka wajib bagi kita untuk semangat dalam menuntut ilmu, membangkitkan semangat di atasnya, semangat dalam menutup lubang serta dalam menegakkan kewajiban di daerah kita dan selainnya dalam rangka mengamalkan dalil-dalil syar’i yang menghasung hal tersebut, antusias dalam memberikan manfaat dan pengajaran kepada kaum muslimin.

Demikian juga memberikan semangat untuk ikhlas dan jujur dalam menuntut ilmu. Barang siapa yang menginginkan ijazah dalam rangka membantunya dalam menyampaikan ilmu dan berdakwah kepada kebaikan, maka itu merupakan kebaikan.

Jika ingin harta untuk hal tersebut pun juga tak mengapa. Sehingga tidak mengapa belajar, mempelajari ilmu, dan meraih ijazah yang membantunya dalam menyebarkan ilmu, manusia bisa mengambil ilmu darinya, dan ia dapat memperoleh harta darinya, dan harta tersebut membantunya dalam hal itu.

Kalau bukan karena Allah *Subhanahu wa Ta’ala* kemudian karena harta, niscaya kebanyakan orang tidak akan mampu mengajar dan berdakwah.

Harta dapat membantu seorang muslim dalam menuntut ilmu, memenuhi kebutuhannya, dan menyampaikan ilmu kepada manusia. Ketika Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* memberikan suatu tugas kepada Umar *radhiyallahu ‘anhu*,

beliau memberinya sebuah harta. Umar pun berkata, *“Berikan kepada orang yang lebih butuh dariku.”*

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pun bersabda, *“Ambillah harta ini, lalu kau sumbangkan atau sedekahkan harta yang datang kepadamu dan engkau tidak sombong atau meminta-minta, maka ambillah. Jika tidak demikian, maka jangan kau ikuti hawa nafsumu.”* (HR. Muslim)

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* juga memberi dan menghasung kepada orang-orang yang dilunakkan hatinya hingga mereka masuk ke dalam agama Islam dalam keadaan berbondong-bondong. Kalau seandainya haram, beliau tidak akan memberi mereka. Justru, beliau memberi mereka sebelum *Fathu Makkah* (penaklukan kota Makkah) dan setelahnya.

Pada peristiwa *Fathu Makkah*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* memberi seratus ekor unta kepada beberapa tokoh. Beliau terus memberi kepada orang yang tidak beliau khawatirkan kefakirannya dalam rangka menghasung kepada Islam dan mendakwahkan kepadanya.

Dan Allah telah memberi bagian dalam zakat kepada orang yang dilembutkan hatinya. Allah juga telah memberi bagian kepada mereka dan selainnya dari para pengajar, para hakim, dan kaum muslimin lainnya di *Baitul Mal* (kas negara). Hanya Allah saja Dzat yang memiliki taufik.

Petanyaan kedua:

Muncul fenomena di kalangan para pemuda, yaitu pernyataan mereka, *“Kita tidak mengikut kepada empat mazhab sedikitpun. Kita akan berijtihad (mengambil kesimpulan hukum beserta dalil) sendiri. Kita akan berbuat sebagaimana mereka berbuat. Kita tidak akan kembali kepada ijtihad mereka.”* Apa pendapat anda tentang pendapat ini? Apa nasihat anda untuk mereka?

Jawaban:

Ucapan seperti ini dianggap aneh oleh sebagian orang. Namun hakikat maknanya benar bagi orang yang membidangnya. Tidak wajib bagi seorang untuk bertaklid (membebek buta) kepada orang lain. Siapa yang mengatakan, “*Wajib bertaklid kepada empat imam.*” Maka sungguh ia telah salah, karena tidak ada kewajiban untuk bertaklid kepada mereka.

Sikap yang benar adalah dia dibantu dengan ucapan mereka (imam mazhab) dan para imam lainnya, melihat kitab-kitab mereka beserta dalil yang mereka sebutkan, lalu seorang penuntut ilmu yang diberikan taufik akan memetik faedah darinya.

Adapun seorang yang dangkal keilmuannya, maka dia bukan orang yang pantas untuk berijtihad. Kewajibannya adalah bertanya kepada ahli fikih dan berusaha memahami agama, lalu ia mengerjakan apa yang dibimbingkan oleh ahli fikih tersebut, hingga ia menjadi orang yang ahli dan paham terhadap metode yang ditempuh oleh para ulama, mengerti hadits-hadits shahih dan dhaif, mengerti jalur dalam hal itu pada ilmu musthalah hadits (ilmu hadits), mengerti ilmu ushul fikih beserta apa yang telah ditetapkan oleh para ulama dalam hal tersebut, sampai ia bisa mengambil faedah dari semua ilmu ini dan mampu *mentarjih* (mengambil pendapat yang kuat) pada masalah yang diperselisihkan oleh para ulama.

Adapun permasalahan yang sudah disepakati oleh para ulama, maka perkaranya sudah jelas, tidak ada yang menyelisihinya. Yang menjadi perhatian seorang berilmu adalah apa yang diperselisihkan oleh para ulama.

Dalam hal ini yang wajib adalah mengembalikan perselisihan kepada Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana yang Allah *Ta’ala* firmankan,

فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ
الْآخِرِ

“Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian.” (QS. An-Nisa': 59)

Juga firman-Nya,

وَمَا اخْتَلَفْتُمْ فِيهِ مِنْ شَيْءٍ فَحُكْمُهُ إِلَى اللَّهِ

“Tentang sesuatu apa pun kamu berselisih, maka putusannya (diserahkan) kepada Allah (al-Qur'an).” (QS. Asy- Syura: 10)

Adapun jika ia berusaha untuk berjihad dalam keadaannya ia tidak mumpuni pada hal tersebut, maka ini termasuk kesalahan besar. Akan tetapi ia harus berusaha dengan keinginan yang kuat dalam menuntut ilmu, bersungguh-sungguh dan mendalaminya, serta menempuh jalannya para ulama.

Inilah metode ilmiah dalam mempelajari hadits dan pokok-pokoknya, fikih dan dasar-dasarnya, bahasa Arab beserta kaedah-kaedahannya, demikian juga sirah dan sejarah Islam.

Ia dibantu dengan beberapa hal tersebut dalam merajihkan (menguatkan) pendapat yang diperselisihkan disertai dengan penghormatan kepada para ulama, berjalan di atas manhaj mereka yang baik, mencari bantuan dengan ucapan dan kitab-kitab mereka yang bagus serta dalil dan argumen yang mereka jelaskan dalam mengokohkan pendapat mereka dan dalam melemahkan pendapat yang mereka bantah.

Dengan itu, seorang penuntut ilmu akan diberikan taufik dalam mengetahui kebenaran apabila ia mengikhlaskan niatnya,

mencurahkan kesungguhannya dalam mencari kebenaran, dan tidak sombong. Hanya Allah lah Dzat pemilik taufik.

Pertanyaan ketiga:

Banyak kalangan penuntut ilmu yang lari dari bagian agama. Apakah faktornya? Apakah termasuk nasihat untuk andil (menempati bidang tersebut *-pent.*)? Setelah dicermati, para penuntut ilmu di Universitas Syar'iah mencari berbagai cara untuk bisa lulus dari hakim. Apa nasihat anda yang mulia bagi mereka?

Jawaban:

Bagian-bagian agama semisal hakim, mengajar, berfatwa, dan berkhotbah adalah bagian yang mulia lagi penting. Kaum muslimin sangat membutuhkannya. Jika ulama enggan mendudukinya, orang-orang-orang bodohlah yang akan menggantikannya, sehingga mereka sesat dan menyesatkan.

Ketika kebutuhan mendesak untuk terjun ke dalamnya, maka wajib bagi ahlu ilmi dan ahli fikih untuk segera melaksanakannya, karena tugas semacam ini -hakim, pengajar, berkhotbah, berdakwah kepada jalan Allah, dan selainnya- merupakan fardhu kifayah, apabila sudah ditentukan atas satu orang yang membidangnya, maka sudah menjadi kewajiban baginya, tidak boleh baginya mengundurkan diri dan menolaknya.

Kemudian jika disangka ternyata di sana ada yang mencukupinya, sehingga tidak wajib baginya mengemban tugas ini, maka ia harus melihat yang lebih mendatangkan maslahat. Sebagaimana yang Allah *Ta'ala* kisahkan tentang Nabi Yusuf *'alaihi salam*, beliau berkata kepada Raja Mesir,

اجْعَلْنِي عَلَى خَزَائِنِ الْأَرْضِ إِنِّي حَفِيظٌ عَلِيمٌ

“Jadikanlah aku bendahara negara (Mesir); sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan.” (QS. Yusuf: 55)

Ketika beliau memandang adanya masalah dalam memegang urusan tersebut, beliau memintanya. Padahal beliau adalah seorang nabi dan rasul yang mulia. Para nabi adalah manusia yang paling utama. Beliau meminta jabatan tersebut untuk sebuah kemaslahatan yaitu memperbaiki penduduk Mesir dan mendakwahi mereka kepada kebenaran.

Seorang penuntut ilmu ketika memandang adanya masalah (manfaat) dalam hal tersebut, maka dia meminta tugas tersebut dan meridhainya baik sebagai hakim, mengajar, menteri, atau pun selainnya.

Niatan utamanya adalah dalam rangka perbaikan dan kebaikan. Tujuannya bukan dunia. Yang menjadi tujuannya hanyalah wajah Allah dan baiknya tempat kembali di akhirat nanti. Juga dalam rangka memberikan manfaat kepada manusia dalam urusan agama dan dunia mereka.

Dia tidak ridha ketika yang menduduki jabatan tersebut adalah orang-orang bodoh dan fasik. Apabila ia diundang untuk menempati kedudukan yang baik, ia memandang bahwa dirinya memiliki keahlian dan kemampuan padanya, maka ia harus memenuhi undangan tersebut, memperbaiki niat, dan mencurahkan kesungguhan padanya. Jangan sampai ia mengatakan, *“Aku takut ini dan itu.”*

Dengan niat yang baik dan jujur dalam beramal, seorang hamba akan diberikan taufik dan pertolongan. Jika Allah memperbaiki niatannya, ia berusaha mencurahkan kemampuannya dalam kebaikan, niscaya Allah akan memberikannya taufik.

Dalam bab ini ada sebuah hadits dari Utsman bin Abil 'Ash ats-Tsaqafi *radhiyallahu 'anhu*, beliau berkata, *“Wahai Rasulullah jadikanlah aku sebagai imam bagi kaumku.”* Maka Nabi pun bersabda, *“engkaulah imam mereka. Contohlah orang yang terlemah di antara kalian. Jadikanlah seorang muadzin yang tidak mengambil upah dari adzannya.”* **(HR. Ahmad dan ahlus sunan dengan sanad yang sahih)**

Beliau *radhiyallahu 'anhu* meminta untuk menjadi pemimpin kaumnya dalam rangka kemaslahatan syar'i, dalam rangka membimbing dan mengajari mereka kepada kebaikan, memerintahkan kepada yang ma'ruf dan melarang dari yang mungkar, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi Yusuf *'alaihi salam*.

Para ulama berkata, *“Dilarang meminta kepemimpinan dan kekuasaan ketika tidak ada kebutuhan padanya, karena hal itu sangat berbahaya. Sebagaimana dalam hadits yang melarang hal tersebut, namun ketika ada kebutuhan mendesak dan masalah syar'i yang mengharuskannya terjun ke dalamnya, hal tersebut diperbolehkan. Sebagaimana kisah Nabi Yusuf 'alaihi salam dan hadis Utsman yang telah lewat.”*

Pertanyaan keempat:

Di antara problematika terbesar yang dialami oleh seorang penuntut ilmu adalah berpalingnya masyarakat dari diri dan ilmunya. Dia tidak merasa dengan kedudukannya yang cocok di tengah masyarakat, karena masyarakat di zaman ini bersifat material, tidak menilai seorang melainkan dengan dunianya yang dihasilkan dari pekerjaannya. Apa solusi anda dalam hal ini?

Apa yang dilakukan oleh seorang penuntut ilmu? Apakah dia harus tinggal di lingkungan khusus yang di sana dapat hidup mengajar? Atau apa yang harus ia perbuat?

Aku berharap anda berkenan memberikan nasihat yang anda dapatkan dari guru-guru anda, dan guru-guru anda mendapatkannya dari guru-gurunya lagi.

Jawaban:

Perkataan si penanya tidak benar. Yang benar, ilmu itulah yang akan meninggikan pemiliknya di setiap tempat. Kalau seandainya ia mau pergi ke Amerika, Inggris, Perancis, atau tempat lainnya agar ilmunya dapat meninggikannya di tengah minoritas umat Islam dan orang-orang yang menyeru kepada jalan Allah di atas ilmu di tengah-tengah kaum musyrikin, niscaya mereka akan tunduk kepada kebenaran jika sudah mengetahuinya dengan berbagai dalil yang jelas dan keluhuran akhlak para pembawanya.

Islam adalah agama fitrah, agama keadilan dan akhlak, agama kekuatan dan kesemangatan, agama yang menghibur, dan agamanya berbagai keutamaan.

Seorang penuntut ilmu yang berjalan di atas ilmu, mengerti dalil-dalil syar'i beserta hukum-hukum Islam dan mengamalkannya. Dia akan tinggi di manapun berada, dihormati di setiap tempat, terlebih lagi di tengah-tengah jama'ah dan penduduk negerinya ketika mereka mengetahui keilmuan dan nasihatnya, kejujuran dan ketidak terburu-buruannya.

Keterburu-buruan yang tidak ada yang membenarkannya. Justru ia adalah seorang dokter yang bijaksana menyeru kepada Allah dengan cara yang hikmah dan lemah lembut.

Orang ini akan mulia dan dihormati di setiap tempat, di sebuah desa, kabilah, atau selainnya apabila ia berakhlak dengan ilmu pada ucapan dan perbuatannya. Jauh dari akhlaknya orang-orang fasik dan orang-orang jahat.

Kondisi orang ini dan yang semisal dengannya dicintai oleh Allah dan para hamba-Nya yang shaleh selama ia terus mengajar dan beramal, memberikan nasihat kepada saudara-saudaranya, mengasihi mereka, semangat dalam memberikan manfaat kepada mereka dengan ilmu, akhlak, harta, dan kedudukannya, sebagaimana yang dilakukan oleh para nabi dan orang-orang shaleh.

Ungkapan yang mengatakan bahwa penuntut ilmu tidak memiliki tempat di masyarakat, mereka tidak menoleh kepadanya, secara umum ini adalah ucapan tidak benar yang tidak sesuai dengan keadaan yang kami jelaskan.

Seorang penuntut ilmu yang memiliki ilmu pada agamanya, menasihati karena Allah kepada para hamba-Nya, dia akan tinggi dan dihormati di semua tempat, di pesawat, kereta, di darat, di lautan, dan di semua tempat.

Jika ia mengikhhlaskan niat karena Allah, menampakkan ilmu dan dakwah kepada Allah, berakhlak dengan orang lain dengan lemah lembut dan perkataan yang baik; maka ia akan mendapat kabar gembira dan balasan yang baik.

Demikian juga sanjungan dari masyarakat dan pahala yang besar dari Allah 'Azza wa Jalla. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman,

إِنَّهُ مَنْ يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya barang siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sesungguhnya Allah tidak menyia-nyikan pahala orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Yusuf: 90)

Demikian juga firman-Nya,

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.” (QS. Al-‘Ankabut: 69)

Allah *Ta’ala* juga berfirman kepada Nabi-Nya Muhammad *shallallahu ‘alaihi wa sallam*,

فَاصْبِرْ إِنَّ الْعَاقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ

“Maka bersabarlah, sesungguhnya kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (QS. Hud: 49)

Ayat yang semakna dengannya sangat banyak.

Kemudian, kalau seandainya sebagian da’i yang menyeru kepada Allah tidak mencapai tujuannya, dia diganggu dan diuji, bukankah sudah ada contohnya dari para rasul yang diganggu, diuji, dihinakan oleh manusia, bahkan sebagiannya dibunuh? Sehingga seorang penuntut ilmu memiliki suri tauladan pada mereka *‘alaihimus shalatu was salam* dalam menanggung ujian dan kesabaran di atasnya.

Kalaulah seandainya seorang penuntut ilmu tidak mendapatkan kehormatan dari manusia, maka hal tersebut tidak membahayakan dirinya, karena ia tidak menuntut ilmu untuk itu.

Tujuan belajarnya adalah untuk mengangkat kebodohan dari dirinya dan mengeluarkan manusia dari kegelapan menuju cahaya. Jika mereka menerima dan mengangkat kedudukannya, maka segala puji bagi Allah, jika tidak, maka dia tetap di atas kebaikan.

Seandainya mereka membunuh dan menghinakannya, maka ia punya suri tauladan dari kalangan para rasul dan juga penutup

para rasul. Beliau *shallallahu 'alaihi wa sallam* disakiti dan diusir dari negeri Makkah menuju Madinah.

Seorang penyeru kepada jalan Allah yang jujur lagi ikhlas, baginya kabar gembira kebaikan, kemuliaan, kehormatan, dan akibat yang baik jika ia menempuh jalan yang benar. Dia berada di atas akhlak yang agung, petunjuk, dan perjalanan yang baik, tanpa ada sifat kaku dan kasar. Tidak memasuki arena atau medan yang bukan ranahnya, maka dia akan berada di atas kebaikan yang besar.

Sebagaimana yang telah dialami oleh para nabi dan rasul serta penutup para rasul dan yang termulianya, pemimpinnya para dai dan mujahidin, Nabi kita Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* kemudian yang dialami oleh orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik. Hanya Allah lah Dzat Sang Pemilik taufik.

Pertanyaan kelima:

Di zaman ini, kita mendapati keretakan antara ulama, para penuntut ilmu, dan masyarakat secara umum. Keretakan ini merupakan sebuah problem. Lalu bagaimana mengatasi problem ini menurut anda?

Jawaban:

Keretakan tersebut muncul dari penyimpangan penuntut ilmu atau ulama yang menisbahkan (menyandarkan) diri ke ilmu. Jika seorang penuntut ilmu jelek dalam shalatnya, menampakkan kemaksiatan, keterburu-buruan dan kekasaran, maka para ulama dan orang-orang pilihan akan membencinya, mereka tidak senang dengan belajarnya.

Demikian juga seorang berilmu yang fasik lagi menyimpang, dia akan dibenci oleh para penuntut ilmu yang baik dan yang semangat dalam menyeru kepada kebaikan dan menghasung kepada yang mendatangkan pahala, sehingga terjadilah keretakan.

Adapun para ulama yang baik dan para penuntut ilmu yang shaleh, maka tidak akan ada keretakan selama-lamanya padanya. Bahkan antar keduanya saling membantu dengan jujur dalam hal kebaikan.

Keretakan hubungan akan terjadi pada orang menyimpang yang mengaku memiliki ilmu, namun dia bersama orang-orang fasik, perokok, pemabuk, bersama orang-orang yang meninggalkan shalat, dan yang semisalnya.

Siapa yang menyukai orang seperti ini, menimba ilmu darinya sedangkan akhlaknya demikian, maka ia butuh terhadap dakwah, nasihat, perhatian, kesabaran, dan usaha untuk terus bersabar hingga ia lurus kembali.

Sehingga keretakan terjadi dari sisinya, perkataan dan perbuatannya jauh dari para ulama dan sirah (kisah perjalanan) mereka yang terpuji. Seorang berilmu yang tidak mengamalkan ilmunya dengan ketakwaan dan sirah yang terpuji, maka dia akan bersama orang-orang yang menyimpang, para penyembah kubur, pemabuk, dan yang serupa dengan mereka.

Dia bukan orang berilmu, tidak pantas untuk dihargai, justru ia pantas untuk dijauhi oleh para ulama yang memberikan manfaat dan para penuntut ilmu yang shaleh, hingga ia kembali kepada kebenaran dan istiqamah bersama orang-orang yang mengikuti kebenaran.

Sudah pasti, para penuntut ilmu marah kepadanya dan tidak suka dekat dengannya karena jeleknya perjalanan hidup. Bahkan mereka suka untuk berpisah darinya, karena kosongnya faedah yang didapat dan bahaya yang timbul darinya terhadap masyarakat dan para penuntut ilmu.

Dia butuh untuk diseru dan dinasihati kepada jalan Allah, sampai ilmunya bisa bermanfaat baginya dan untuk orang lain.

Sudah menjadi kewajiban bersama untuk saling membantu di atas kebaikan dan ketakwaan dengan jujur, ikhlas, istiqamah di atas perintah Allah, semangat di dalam menjauhi permusuhan dan segala hal yang menyebabkan perpecahan.

Itu semua akan terwujud dengan ilmu yang bermanfaat, amal shaleh, sirah yang terpuji, serta sabar di atasnya. Allahlah Dzat Yang Maha Pemberi taufik.

Pertanyaan keenam:

Apa makna ucapan anda, "*Wajib bagi setiap penuntut ilmu untuk berjihad.*" Apakah setiap kita akan tergerak untuk melakukannya? Apa sikap kita terhadap empat mazhab yang tersebar di berbagai negeri di tengah umat dan sikap taklid mayoritas mereka di setiap tempat dan zaman?

Jawaban:

Wajib bagi para penuntut ilmu untuk berjihad sebatas kemampuan yang dimilikinya. Bagi pemula, wajib untuk bersungguh-sungguh untuk terus-menerus dalam menuntut ilmu. Terus semangat agar bisa menjadi orang yang ahli dalam menguatkan suatu permasalahan yang diperselisihkan.

Adapun bagi seorang penuntut ilmu yang sudah memiliki keahlian dengan apa yang Allah rizkikan kepadanya berupa ilmu, lulus dari sekolah tingkat tinggi, sudah menelaah berbagai kitab, dan mengerti perkataan para ulama, maka ia berjihad dalam menguatkan yang kuat dan melemahkan yang lemah dengan dalil-dalil yang syar'i serta sabar dan banyak menelaah.

Ilmu itu tidak mudah, butuh sabar dan usaha dalam bersabar. Demikian juga butuh muraja'ah hadits-hadits yang berkaitan dengan tema pembahasan. Terkadang engkau harus menetap beberapa hari, lalu engkau tidak mendapatkan hadits yang kamu inginkan. Atau engkau mungkin tidak mampu untuk mengambil satu pendapat dari sisi kuat dan lemahnya pendapat tersebut.

Demikianlah memuraja'ah perkataan ulama dan menguatkan yang kuat, butuh sabar dan meneliti dalil-dalilnya. Makna ijtihad adalah mengerahkan kesungguhan dalam meraih ilmu dan mendakinya sampai ia bisa menjadi orang yang ahli dan mengerti hukum-hukum syar'i dan sikap ulama dalam berbagai masalah khilaf.

Agar ia bisa bersikap dengan sikap seorang penasihat dan yang mencintai mereka (para ulama *-pent.*) dalam hal itu. Seorang yang ridha kepada mereka, mengerti kadar mereka serta usaha yang telah mereka curahkan dalam meraih ilmu dan menyebarkannya di tengah manusia.

Mengambil faedah dari perkataan dan ilmu para ulama, tidak mencela dan membenci mereka, mengritik mereka dalam rangka mencela dan enggan mengambil faedah dari mereka, atau yang sejenisnya.

Seorang penuntut ilmu akan mengerti keutamaan orang-orang sebelum mereka, karya-karya tulis dan yang telah mereka kumpulkan dalam kitab. Dia akan menasihati mereka karena Allah untuk para hamba-Nya, mengambil faedah dari perkataan mereka. Namun bukan maknanya, bertaklid kepada mereka pada kebenaran dan kebatilan, justru mengenal kebenaran itu dengan dalil-dalilnya.

Imam Malik *rahimahullah* berkata, *"Semua dari kami bisa membantah dan bisa dibantah (ucapannya) kecuali penghuni kubur ini."* Yakni Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Imam asy-Syafi'i *rahimahullah* berkata, *"Manusia sepakat bahwa bagi siapa yang telah jelas padanya sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, tidak boleh baginya untuk menolak ucapan tersebut dengan ucapan salah seorang."*

Beliau *rahimahullah* juga mengatakan, “*Apabila aku mengatakan sebuah perkataan yang menyelisih sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, maka campakkanlah ucapanku ke tembok.*”

Demikian juga yang dinyatakan oleh Imam Ahmad dan Imam Abu Hanifah semakna dengan yang diucapkan oleh Imam Malik dan Imam Asy-Syafi'i semoga Allah merahmati mereka semua.

Sama juga perkataan para imam lainnya, mereka menasihati dan berwasiat kepada manusia untuk mengikuti dalil-dalil syar'iat dari al-Kitab, as-Sunnah, dan kesepakatan para salaf. Mereka melarang mengedepankan ucapan orang lain ketimbang perkataan Allah dan Rasul-Nya. Bahkan wajib mengedepankan perkataan Allah, Rasul-Nya, dan yang disepakati oleh para salaf.

Inilah sikap yang diambil oleh para ulama terkemuka, ini juga sikap yang harus diambil oleh seorang penuntut ilmu dari para ulama. Hingga muncul dalam akhlakunya sikap mengedepankan ucapan Allah dan Rasul-Nya *shallallahu 'alaihi wa sallam*, menguatkan pendapat yang kuat dengan dalil-dalil, menghormati para ulama, mengerti posisi mereka, mendo'akan keridhaan dan rahmat bagi mereka.

Adapun ulama jelek dari kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah, dan yang serupa, mereka (ulama menyimpang) wajib untuk tidak disukai dan dibenci karena Allah, memperingatkan manusia dari kejelekan mereka beserta perbuatannya, juga dari akidah mereka yang batil dalam rangka menasihati karena Allah untuk para hamba-Nya, juga dalam rangka menegakkan kewajiban amar ma'ruf nahi mungkar. Allah lah Dzat Yang Maha Pemberi taufik.

Pertanyaan ketujuh:

Apa pandangan yang mulia tentang ungkapan yang sering tersebar di kalangan para penuntut ilmu, yaitu siapa yang

menjadikan kitab sebagai gurunya, maka ia akan sesat dari kebenaran?

Jawaban:

Yang masyhur adalah siapa yang menjadikan kitab sebagai gurunya, maka kesalahannya akan lebih banyak dari pada kebenarannya. Inilah ungkapan yang kami ketahui.

Inilah yang benar, bahwa barang siapa yang tidak belajar kepada ulama, tidak mengambil ilmu dari mereka, tidak mengerti jalur yang mereka tempuh dalam menuntut ilmu, maka dia akan banyak terjatuh ke dalam kesalahan, akan samar antara kebenaran dan kebatilan baginya. Karena tidak adanya pengetahuan tentang dalil-dalil syar'i dan tingkatan yang ditempuh oleh ahlu' ilmi, yang mereka lewati dan mereka jalani.

Adapun dari sisi "kesalahannya lebih banyak" inilah yang perlu ditinjau ulang. Namun, pada intinya, kesalahannya lebih banyak, karena dia tidak mengambil dari para ulama, tidak mengambil faedah dari mereka, dan tidak mengerti pokok-pokok yang mereka tempuh, sehingga dia akan banyak salah.

Dia tidak bisa membedakan antara yang benar dan yang salah dalam kitab *makhtuthah* (berbentuk tulisan) dan *mathbu'ah* (yang telah dicetak).

Terkadang kesalahan terjadi pada kitab, dia tidak memiliki pengetahuan dan pembeda, sehingga ia menyangkanya benar, lalu ia berfatwa dengan menghalalkan apa yang telah Allah haramkan atau mengharamkan apa yang telah Allah halalkan, karena tidak adanya ilmu.

Sebagai contoh kesalahan terjadi pada kitab, tidak boleh ini dan itu, padahal yang benar, boleh ini dan itu. Ada huruf ʻ addition padanya. Atau mungkin sebaliknya, yang benar, tidak boleh, ada

huruf ﻻ yang terhapus dalam cetakan atau tulisan, maka ini adalah kesalahan yang besar.

Terkadang ada juga ungkapan, “Perbuatan ini benar.”, padahal hakikatnya, “Perbuatan ini tidak benar.” Perkaranya samar bagi dia karena tidak adanya bashirah dan ilmu. Dia tidak mengetahui kesalahan yang ada di dalam kitab dan yang sejenisnya.

Pertanyaan kedelapan:

Ketika ada seorang ditanya tentang suatu permasalahan, lalu ia berfatwa tentangnya. Setelah rentan beberapa waktu ia baru tahu bahwa yang ia fatwakan adalah salah. Apa yang harus ia perbuat?

Jawaban:

Wajib baginya untuk kembali kepada kebenaran, lalu berfatwa dengan kebenaran tersebut seraya mengatakan, *“Aku salah.”* Sebagaimana yang Umar katakan, *“Kebenaran itu lama.”*

Sehingga wajib baginya untuk kembali kepada kebenaran dan berfatwa kepada kebenaran seraya berkata, *“Aku salah pada fatwa pertama. Aku berfatwa demikian dan demikian, lalu tampak bagiku bahwa itu salah dan yang benar adalah ini dan itu.”* Tidak mengapa ia mengatakan hal tersebut, bahkan inilah kewajibannya.

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* pemimpinnya para mufti, ketika ditanya tentang *at-Talqiih* yakni menyerbukan kurma, beliau bersabada, *“Aku tidak menyangka akan membahayakannya jika ia meninggalkannya (penyerbukan kurma).”*

Kemudian orang-orang mengabarkan bahwa hal tersebut memudharatkannya. Lalu beliau bersabada, *“Aku mengabarkan dari pendapatku, sedangkan pendapat bisa salah dan bisa benar. Adapun yang kuberitakan dari Allah, maka aku tidak akan*

dusta tentang Allah.” Lalu beliau memerintahkan untuk kembali men-*talqih* (penyerbukan kurma).

Juga Umar bin Khattab *radhiyallahu 'anhu*, beliau berfatwa tidak adanya perserikatan pada saudara. Kemudian beliau berfatwa tentang adanya perserikatan pada saudara dibangun di atas apa yang menurut beliau lebih rajih (kuat).

Maka kembali kepada yang diyakini oleh seorang ulama bahwa itulah yang benar, adalah perkara baik yang merupakan jalannya orang berilmu dan beriman. Tidak ada salah dan aib baginya. Bahkan hal tersebut menunjukkan keutamaan dan kekuatan imannya, ketika dia mau kembali kepada kebenaran dan meninggalkan kesalahan.

Walaupun ada sebagian orang atau sebagian orang jahil yang mengatakan bahwa ini adalah suatu aib, maka jangan dianggap. Justru itu adalah keutamaan itulah kedudukan bukan kekurangan.

Pertanyaan kesembilan:

Aku adalah seorang penuntut ilmu, pertanyaan yang diajukan kepadaku beragam jenisnya, baik dalam urusan ibadah atau pun selainnya. Aku menegerti jawabannya dengan baik, entah dari salah seorang syaikh atau dari suatu fatwa, namun sulit bagiku mendatangkan dalil yang benar, kadang juga sulit untuk menguatkannya. Apa arahan anda untuk para penuntut ilmu dalam hal ini?

Jawaban:

Jangan kau berfatwa melainkan di atas ilmu. Engkau arahkan dia kepada selainmu yang engkau sangka lebih baik dan lebih berilmu tentang kebenaran di negerimu. Jika tidak, maka katakana kepadanya, *“Tunggu sebentar, aku akan merujuk dan melihat dalil dulu dalam masalah ini.”* Jika engkau sudah merasa

tentram tentang kebenaran dengan dalilnya, maka berfatwalah dengan kebenaran yang muncul di hadapanmu.

Aku wasiatkan kepada para pengajar berkaitan dengan pertanyaan ini dan yang lainnya agar perhatian dalam mengarahkan para penuntut ilmu kepada urusan yang besar ini, menghasung mereka untuk *tatsabbut* (memastikan) dalam semua perkara, tidak tergesa-gesa dalam berfatwa dan menghukumi sebuah permasalahan kecuali dengan ilmu yang pasti.

Hendaklah mereka menjadi contoh bagi para penuntut ilmu dalam hal tersebut yaitu dengan cara berhenti pada suatu masalah dan janji dengan meneliti ulang sehari atau dua hari atau dalam pelajaran berikutnya. Sehingga seorang pelajar terbiasa melihat hal itu dari gurunya, tidak terburu-buru dalam berfatwa dan dalam menghukumi kecuali setelah *tatsabbut* (kroscek) dan melihat bukti (dalil), juga tenang sampai kebenaran memang pada perkataan ustadz.

Tidak mengapa menunda penyampaian pada waktu yang lain sampai mengulang dalil dan melihat ucapan ahlul ilmi tentang masalah tersebut.

Imam Malik *rahimahullah* berfatwa pada beberapa masalah dan menolak berbagai masalah yang banyak. Beliau berkata, “*Aku tidak tahu.*” Sama juga dengan para ulama lainnya.

Di antara tugas seorang penuntut ilmu adalah tidak terburu-buru, mau untuk mengatakan, “*Tidak tahu.*” Dalam masalah yang ia tidak tahu.

Seorang pengajar memiliki kewajiban yang sangat besar untuk menjadi suri tauladan yang baik pada akhlak dan amalannya bagi para penuntut ilmu. Di antara akhlak yang mulia adalah membiasakan para penuntut ilmu dengan ucapan, “*Tidak tahu.*”

Juga menunda suatu masalah hingga memahami dalilnya dan mengetahui hukumnya. Waspada dari berfatwa tanpa landasan ilmu dan terjun ke dalamnya. Hanya Allah Dzat Yang Maha Pemberi taufik.